

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara keempat dengan populasi terbanyak di dunia, dengan 270.203.917 orang pada tahun 2020. (BPS Indonesia, 2021). Pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai tanggapan atas peningkatan populasi Indonesia dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. (Trianziani, 2018).

Keluarga berencana membantu pasangan atau individu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu dan kelahiran dalam hubungan mereka, dan menetapkan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga berencana adalah upaya untuk menggunakan kontrasepsi untuk mengurangi atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan yang akan datang. Tujuan utama program KB nasional adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan layanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, dan menangani masalah kesehatan reproduksi untuk membangun keluarga kecil yang sehat. (Luba, 2021).

Pada tahun 2018, 35,3% pengguna kontrasepsi suntik, 30,5% pengguna kontrasepsi pil, 15,2% pengguna IUD, 7,3% pengguna implant, dan 11,7% pengguna kontrasepsi lainnya di seluruh dunia. Sembilan dari sepuluh wanita menggunakan suntikan sebagai metode kontrasepsi paling umum. (Yulihah, 2023). Menurut data profil kesehatan Indonesia, prevalensi pasangan usia subur (PUS) nasional pada tahun 2019 adalah 63,31%, tetapi naik menjadi 67,6% pada

tahun 2020. Cakupan nasional peserta KB aktif pada tahun 2020 termasuk Intra Uterine Device (IUD) (8,5%), Metode Operasi Wanita (MOW) (2,6%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,6%), Implant (8,5%), Suntik (72,9%), Kondom (1,1%), dan Pil (19,4%). (Kemenkes RI, 2021).

Jumlah pasangan usia subur di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2020 yaitu 650,616 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 412,228 orang (63,4%) yang terdiri dari kontrasepsi suntik (58,8%), pil (22,8%), IUD (7,3%), implan (6,6%), kondom (3%), MOW (2,4%) dan MOP (0,1%). Sedangkan jumlah pasangan usia subur di Kabupaten Berau tahun 2020 sebanyak 41,612 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 30,727 orang yang terdiri dari kontrasepsi suntik (56,1%), pil (21,1%), implan (7,9%), IUD (5,8%), kondom (3,9%), MOW (2,1%) dan MOP (0,1%) (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang rendah. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah IUD. Menurut (Kusumawardani, 2021), salah satu kontrasepsi yang cocok untuk menunda kehamilan dan menjarangkan kehamilan adalah IUD (Intra Uterin Device). Menurut (Indrawati, 2022), Alat kontrasepsi intrauterin (IUD) atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) adalah alat yang ditempatkan di dalam rahim dan bertahan selama hingga sepuluh tahun. Alat ini aman untuk digunakan oleh wanita dari segala usia yang memiliki usia reproduksi. Akibatnya, kehamilan tidak dapat terjadi karena AKDR mencegah sel sperma bertemu dengan sel telur.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian KB IUD adalah pengetahuan. Menurut (Irawati, 2017), Pengetahuan akan memengaruhi cara

seseorang bertindak dan berperilaku. Seseorang yang memahami KB akan mengetahui cara kerja, efek samping, dan keuntungan dari masing-masing alat. Mereka juga akan memilih alat kontrasepsi yang lebih baik untuk mencegah kehamilan dan sesuai dengan kondisi mereka. Membaca buku, berkonsultasi dengan dokter, dan mendapatkan informasi dari media cetak dan elektronik adalah beberapa cara untuk mendapatkan pemahaman tentang alat kontrasepsi tersebut. Hasil penelitian (Trisnowati, 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD dengan minat ibu nifas dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD. Hasil penelitian (Mularsih, 2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan AKDR. Didukung penelitian (Irawati, 2017) yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ditemukan ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang KB IUD. Hasil penelitian (Darmayanti, 2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang KB IUD dalam kategori kurang sebanyak 33,4%. Hasil penelitian (Fitriani, 2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang KB IUD dalam kategori kurang sebanyak 68,3%. Hasil penelitian (Kusumawati, 2022) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang KB IUD dalam kategori kurang sebanyak 52,9%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kampung Biduk didapatkan jumlah wanita usia subur (WUS) pada tahun 2022 di RT 01-04 sebanyak 448 orang dan akseptor KB IUD sebanyak 7 orang.

Sedangkan jumlah wanita usia subur (WUS) pada tahun 2023 di RT 01-04 sebanyak 450 orang dan akseptor KB IUD sebanyak 7 orang. Hasil wawancara terhadap 10 pasangan usia subur didapatkan 3 orang memahami KB IUD, sedangkan 7 orang lainnya kurang memahami KB IUD dimana pasangan usia subur tidak bisa menyebutkan pengertian KB IUD dan keuntungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang KB IUD di Puskesmas Kampung Biduk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD di Puskesmas Kampung Biduk?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD di Puskesmas Kampung Biduk.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pengertian KB IUD di Puskesmas Kampung Biduk.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD di Puskesmas Kampung Biduk.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang indikasi dan kontra indikasi KB IUD di Puskesmas Kampung Biduk.

- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang keuntungan dan kerugian KB IUD di Puskesmas Kampung Biduk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu kebidanan untuk pengembangan pembelajaran mengenai gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Kampung Biduk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan terutama tentang gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD.

- b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi bidan mengenai gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD.

- c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB IUD